



Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Representasi Spiritualitas dan Sosial Keagamaan di Desa Sidorejo Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi

Muhammad Habibullah¹, Moh. Ansori²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹habibullahmuhammad83@gmail.com, ²m.anshori@uinsa.ac.id

ABSTRAK

Budaya merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari unsur kehidupan masyarakat di Kabupaten Ngawi, memainkan peran penting untuk mengilustrasikan identitas, sosial, dan representasi atas nilai keagamaan yang dianut. Eksistensi budaya di Desa Sidorejo Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi yang masih dilestarikan berupa pertunjukan Ketoprak dan Manaqiban, hal ini menjadi unsur yang saling mengisi untuk selalu menghidupkan identitas desa tanpa takut untuk tergerus dinamika kesenian moderen. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi terhadap besarnya peran kesenian Ketoprak dan Manaqiban dalam mempengaruhi perubahan sosial yang terjadi di Desa Sidorejo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan studi literatur. Teknik analisis data menggunakan tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Melalui nilai luhur yang dijunjung oleh budaya dan agama memungkinkan adanya akulturasi saling menguatkan antara keduanya. Temuan ini memberikan penekanan bahwa generasi muda di Kabupaten Ngawi harus turut serta dalam melestarikan dan berperan aktif dalam segala bentuk pengembangan budaya kesenian dan keagamaan seperti Ketoprak dan Manaqiban.

Kata Kunci : Budaya Lokal, Ketoprak, Manaqiban

ABSTRACT

Culture is an integral part that cannot be separated from the elements of community life in Ngawi Regency, playing an important role in illustrating identity, social, and representation of religious values held. The existence of culture in Sidorejo Village, Geneng District, Ngawi Regency, which is still preserved in the form of Ketoprak and Manaqiban performances, this

is a complementary element to always keep the village identity alive without fear of being eroded by the dynamics of modern art. This article aims to explore the large role of Ketoprak and Manaqiban arts in influencing social change that occurs in Sidorejo Village. This study uses a qualitative method with a descriptive analytical approach. Data collection uses observation, interviews and literature studies. Data analysis techniques use three methods: data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions. Through the noble values upheld by culture and religion, it is possible for mutually reinforcing acculturation between the two. This finding emphasizes that the younger generation in Ngawi Regency must participate in preserving and playing an active role in all forms of cultural and religious development such as Ketoprak and Manaqiban.

Keywords: *Local Culture, Ketoprak, Manaqiban*

PENDAHULUAN

Ketoprak merupakan seni pertunjukan drama tradisional Jawa yang memiliki sejarah panjang dan sebagai refleksi atas kehidupan sosial masyarakat. Ketoprak menjadi bagian integral dari perkembangan dan fase transisi perubahan masyarakat tradisional ke arah moderen. Menurut Gillin, perubahan sosial diartikan sebagai cara atau variasi hidup karena keberadaan difusi atau penemuan baru, perubahan geografis, kultur, penduduk, dan unsur yang mempengaruhi corak kehidupan sosial masyarakat.¹ Setiap kehidupan masyarakat pasti mengalami perubahan, konsep ini didefinisikan sebagai perubahan masyarakat yang dapat memiliki kekuatan untuk berdampak pada sistem sosial, mulai dari struktur, sistem, sikap, nilai, dan divisualisasikan pada perilaku individu dalam kelompok masyarakat.² Paradigma masyarakat yang menjunjung tinggi nilai luhur nenek moyangnya kemudian secara naluri terus untuk dijaga dan terfragmentasi pada banyak bentuk kebudayaan. Budaya tradisional yang muncul adalah wujud pemaknaan dan ekspresi atas berbagai fenomena masyarakat.

¹F. I. Astriawan, & O. H. Nurcahyono, "Perubahan Sosial pada Kesenian Tradisional Ebleg Singa Mataram di Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen". *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, (2021), hlm. 118–132

²*Ibid.*, hlm. 133

Konsep kebudayaan di suatu daerah dianggap sebagai peninggalan sejarah yang dapat berupa tarian, alat musik, teater, senjata, ritual, dan berbagai benda atau tingkah laku yang selalu dijaga eksistensinya dalam masyarakat.³ Kebudayaan yang terjaga selama bertahun-tahun ini telah menjadi bagian dari pola kehidupan masyarakat di Desa Sidorejo, sebagai warisan budaya yang diharapkan tidak tergerus hegemoni kebudayaan moderen saat ini.

Tradisi pada dasarnya dapat dimulai dari pemaknaan manusia tentang apa yang diyakini dan diterapkan secara turun-temurun. Artinya, keyakinan yang dianut mayoritas masyarakat akan sangat berpengaruh pada representasi kemunculan tradisi. Mayoritas masyarakat di Desa Sidorejo adalah pemeluk agama Islam, tradisi yang divisualisasikan untuk menemani prosesi kesenian ketoprak adalah manaqiban. Manaqiban merupakan suatu prosesi tradisi yang muncul dari hasil akulturasi budaya, khususnya pada masyarakat Jawa dan Madura. Secara etimologi, manaqiban diambil dari kata *manaqib*, berasal dari Bahasa Arab yang berarti biografi. Konteks biografi yang dibahas adalah cerita tentang kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani. Menurut pendapat Poerwadarminto, Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani merupakan salah seorang wali yang diyakini oleh masyarakat memiliki keistimewaan luar biasa.⁴

Menurut istilah, manaqib merupakan kumpulan kisah keramat para wali yang bisa ditelusuri melalui cerita dari juru kunci, keluarga, dan muridnya tentang sejarah perjalanan spiritualnya.⁵ Sedangkan menurut Abu Bakar, manaqib diartikan sebagai sesuatu yang dikenal karena segala bentuk tindakan terpuji di sisi Allah SWT, membawa nilai keluhuran, suci, dan berbagai keistimewaan yang membedakannya dengan manusia lainnya.⁶ Pada pelaksanaan acara manaqiban di Desa Sidorejo dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Quran, doa, dan dzikir. Selanjutnya dilakukan pembacaan manaqib dari kitab Bahasa Arab yang memuat segala cerita keistimewaan Syekh Abdul Qodir. Dilanjutkan dengan ceramah oleh tokoh agama setempat dan ditutup dengan makan tumpeng

³Arifahrudin, I. Pemberdayaan Pemuda melalui Seni Ketoprak sebagai Upaya Mempertahankan Kesenian Tradisional di Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta. *Journal of Society and Continuing Education*, (2022). hlm. 391–398

⁴W. J. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.

⁵A.A. Al-Ishaqi, *Apakah Manaqib Itu?*. (Al-Wawa, 2010), hlm.

⁶Abu Bakar Aceh. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. (Romadloni, 1990), hlm.

ingkung bersama. Makanan tersebut memang khas dalam prosesi ini, *ingkung* adalah sebutan dari masyarakat Jawa dari ayam kampung jantan yang dimasak utuh tanpa dipotong terlebih dahulu.⁷

Akulturasi budaya yang tidak langsung terjadi di Desa Sidorejo ini tidak mengintervensi nilai dan poses secara substansi, melainkan dapat dilakukan dalam

serangkaian acara. Tradisi pertunjukan ketoprak memang diadakan di tempat tersendiri, namun prosesi manaqiban diadakan di makam Mbah Mangku. Seorang yang diyakini masyarakat di Desa Sidorejo menjadi pendiri desa atau *danyang desa*. Pemilihan tempat untuk melakukan prosesi manaqiban juga bukan tanpa alasan, masyarakat beranggapan untuk *ngalap berkah* atau mengharap berkah kebaikan dari serangkaian posesi yang dilakukan. Pemaknaan *ngalap berkah* juga tercermin dari pemotongan *ingkung* bersama warga dan memakannya di tempat. Menjadi simbol kerukunan, kebersamaan, dan rasa syukur atas segala kebaikan yang telah diturunkan nenek moyangnya sampai sekarang.⁸ Masyarakat mempercayai kalau serangkaian kegiatan ini membawa kebaikan bagi seluruh warga dan meninggalkannya adalah gambaran buruk akan terjadi menimpa desa tersebut.

Menurut hasil observasi yang penulis lakukan, jumlah penduduk di Desa Sidorejo berdasarkan sensus penduduk sebanyak 5.124 jiwa yang mana terdiri dari dua jenis kelamin, laki-laki sebanyak 2.524 jiwa dan perempuan sebanyak 2.600. Dan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Mayoritas penduduk Desa Sidorejo bermata pencaharian sebagai petani dan wiraswasta. Komposisi demografi yang menunjukkan 46,9% penduduk berada dalam usia produktif (20-49 tahun). Dalam hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Sidorejo 99% beragama Islam. Desa Sidorejo mempunyai 2 pemahaman, di antaranya NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah. Masyarakat Desa Sidorejo menjunjung tinggi nilai-nilai saling menghormati sebagai landasan utama dalam menjaga keharmonisan sosial. Bagi mereka, sikap saling menghormati dinilai lebih penting dibandingkan memunculkan konflik di antara sesama, khususnya dalam konteks hubungan antarumat Islam. Prinsip yang dianut adalah bahwa selama perbedaan yang ada tidak bertentangan dengan ketentuan syariat

⁷Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan. *No Title Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amalaiah, Uswah*. (Khalista, 2007), hlm.

⁸Ahmad Ta'rifin. "Budaya Atas Tradisi Barzanji dan Manakib". *Jurnal STAIN Pekalongan*, 7 (2012), hlm.

Islam, maka tidak menjadi alasan untuk diperdebatkan. Nilai toleransi ini tampak nyata dalam interaksi sosial masyarakat Desa Sidorejo yang senantiasa mengedepankan rasa saling menghargai. Data mengenai komposisi penduduk berdasarkan agama di Desa Sidorejo menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memeluk agama Islam dengan jumlah mencapai 5.115 jiwa atau sekitar 99,8% dari total penduduk. Dominasi ini menegaskan bahwa Islam menjadi agama utama yang dianut hampir seluruh warga desa, sehingga corak kehidupan sosial, budaya, dan tradisi masyarakat banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman. Sementara itu, terdapat sejumlah kecil penduduk yang memeluk agama Kristen, yaitu sebanyak 9 jiwa atau sekitar 0,2% dari keseluruhan penduduk. Adapun penganut Hindu dan Buddha tidak ditemukan di Desa Sidorejo.

Kondisi ini merefleksikan tingkat homogenitas keagamaan yang sangat tinggi, di mana Islam mendominasi hampir secara penuh struktur religius masyarakat. Meskipun demikian, keberadaan minoritas Kristen menunjukkan adanya pluralitas meskipun dalam skala yang terbatas, serta mengindikasikan adanya ruang toleransi dan penerimaan terhadap keragaman keyakinan. Dengan demikian, struktur keagamaan Desa Sidorejo dapat dikategorikan sebagai masyarakat dengan basis keagamaan Islam yang kuat, tetapi tetap terbuka pada perbedaan yang ada. Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 99% masyarakat Desa Sidorejo menganut agama Islam dan penganut Kristen sendiri sebanyak 0,2% dari jumlah penduduk Desa Sidorejo jika berdasarkan agamanya. Sejak dahulu, agama Islam menjadi salah satu agama yang dianut oleh masyarakat Jawa. Penduduk Desa Sidorejo masih mempertahankan nuansa religius yang kental dari ajaran-ajaran agama Islam yang diterima langsung oleh masyarakat.

Terdapat juga sarana prasarana tempat peribadatan orang Islam seperti masjid dan musala yang ada di setiap dusun. Tercatat terdapat 11 masjid yang tersebar di berbagai dusun sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktivitas sosial keagamaan masyarakat. Banyaknya masjid mencerminkan dominasi penduduk yang beragama Islam, yakni sekitar 99,8% dari total populasi desa. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama, musyawarah masyarakat, serta kegiatan sosial yang memperkuat solidaritas warga.

Sementara itu, data menunjukkan bahwa tidak terdapat musala, gereja, pura, maupun vihara di Desa Sidorejo. Hal ini dapat dipahami karena jumlah penganut agama non-Islam sangat sedikit, yakni hanya

sekitar 0,2% yang beragama Kristen, sedangkan penganut Hindu dan Buddha tidak ditemukan. Dengan demikian, kebutuhan sarana peribadatan di desa lebih difokuskan pada pembangunan dan pemeliharaan masjid. Kondisi ini semakin menegaskan bahwa struktur keagamaan masyarakat Desa Sidorejo memiliki tingkat homogenitas yang tinggi dengan basis keislaman yang kuat. Namun demikian, ketiadaan rumah ibadah agama lain bukan berarti menutup kemungkinan adanya toleransi, sebab hubungan sosial tetap terjaga secara harmonis meskipun minoritas beragama Kristen tidak memiliki rumah ibadah sendiri di wilayah desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena yang terjadi di masyarakat sebagai sumber informasi utama.⁹ Data yang diperoleh selanjutnya perlu untuk dipahami ulang dengan menggunakan beberapa indikator yang ingin dicapai. Menurut pendapat Ulfatin, mendeskripsikan fenomena yang terjadi di masyarakat, mengilustrasikan, dan memahami apa yang terjadi menjadi sebuah komponen penting pada penelitian ini.¹⁰ Model penelitian deskriptif ini memberikan sebuah penekanan atas karakteristik pada objek penelitian. Memuat berbagai gejala, sifat- sifat, dan segala hal yang terus untuk dijaga eksistensi nilainya di tengah masyarakat dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses menggali informasi ini tidak hanya dilakukan kepada masyarakat, melainkan pemerintah Desa Sidorejo. Keseimbangan persepsi antar masyarakat menjadi penting untuk digali, sejauh apa pemerintah Desa Sidorejo berperan dalam sektor politik dan budaya atas berbagai ritual yang terus dijaga sampai sekarang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ragam Bentuk Budaya

Kebudayaan di Desa Sidorejo juga masih tetap dijalankan karena salah satu aspek yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat apalagi itu masyarakat desa yang masih kental menjaga kebudayaan dan kepercayaan mereka. Masyarakat memiliki adat yang begitu kental

⁹Setyobudi, I. *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian & Tiga Model Kualitatif: Life History, Grounded Theory, dan Narrative Personal)*. (Sunan Ambu Press, 2020), hlm.

¹⁰Ulfatin, N. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. (Bayumedia, 2014), hlm.

dengan kehidupan mereka, karena kebudayaan menurut mereka mempunyai fungsi dan tujuan yang baik. Di antara salah satu fungsi kebudayaan bagi masyarakat, yaitu sebagai bentuk kepuasan spiritual yang bersumber dari adat terdahulu peninggalan nenek moyang mereka, dengan adanya budaya tersebut maka akan membentuk keanekaragaman pola kehidupan suatu masyarakat. Masyarakat Desa Sidorejo mayoritas beragama Islam, tentunya tidak bisa lepas dari pengaruh agama itu sendiri. Kegiatan keagamaan selalu dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Sidorejo guna untuk melestarikan budaya dan adat terdahulu. Adapun kegiatan yang tetap dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat Desa Sidorejo:

1. Bersih Desa

Tradisi ini merupakan konsep serta aturan yang terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial budaya. Tradisi dalam suatu masyarakat mencerminkan kelompok masyarakat tersebut, sehingga menjadi milik bersama dalam suatu masyarakat. Setiap masyarakat memiliki tradisinya sendiri sesuai bagaimana mereka menghadirkan dalam kehidupannya.

Tradisi bersih desa merupakan aktivitas dari kelompok masyarakat dengan mengadakan selamatan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Biasanya masyarakat Jawa menyelenggarakan tradisi bersih desa setiap tahun sekali. Kegiatan tersebut amat berkesan dan berdampak positif bagi masyarakat. Bersih desa di sana memiliki berbagai rangkaian kegiatan, antara lain; napak tilas ke makam para leluhur Desa Sidorejo, upacara sakral yang dilakukan di Bumi Perkemahan Gendingan, selesai itu dilanjutkan tasyakuran bersama warga Desa Sidorejo.

2. Ketoprak

Gambar 1. Prosesi Taran sebelum Masuk Ketoprak



Sumber : Peneliti 2025

Ketoprak merupakan seni pertunjukan rakyat tradisional yang menampilkan sandiwara diselingi dengan lagu-lagu Jawa dan diiringi gamelan (alat musik tradisional Jawa). Seni ketoprak di Sidorejo sebagian rangkaian dari bersih desa dan masyarakat di sana menampilkan pemeran Bandung Bondowoso yang mana pemerannya adalah masyarakat Desa Sidorejo sendiri.

3. Yasinan

Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat setiap satu minggu sekali. Di Desa Sidorejo ada tahlilan pria dan tahlilan perempuan, untuk pria dilakukan setiap malam Jumat tempatnya berada di masjid.

4. Manaqiban

Manaqiban di Desa Sidorejo tetap berjalan dan dilestarikan oleh masyarakat, kegiatan tersebut dilakukan setiap malam 11, bulan hijriah. Tempatnya berada di masjid Dusun Manden. Terkadang juga dilakukan di rumah-rumah warga.

5. Wayangan

Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa. Wayang berasal dari kata 'MaHyang' yang artinya menuju kepada roh spritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang dengan diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan sekelompok nayaga dan tembang yang dinyayikan oleh pesinden.

Ada juga kegiatan yang ada di Desa Sidorejo yang mencerminkan rasa solidaritas dan kekompakan masyarakat:

1. Gotong Royong

Sistem kemasyarakatan (*society system*) Desa Sidorejo, seluruh masyarakat memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan memiliki kekompakan hidup yang diwariskan sejak zaman dahulu. Untuk hubungan berinteraksi sosial sampai saat ini tampak adanya gotong royong. Misalkan ada kepentingan atau masalah sosial dan kebutuhan sosial, mereka saling bahu-membahu. Kegiatan ini amat berkesan dan amat positif bagi masyarakat Desa Sidorejo. Sungguh luar biasa ada masyarakat susah-susah membersihkan lingkungan sekitarnya demi membangkitkan nilai luhur bangsa. Berharap, ke depan masyarakat selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong.

2. Pasar Jadoel

Gambar 2. Suasana Pasar Jadoel



Sumber : Peneliti 2025

Pasar Jadoel merupakan kegiatan baru yang diadakan oleh pemerintah Desa Sidorejo setiap Minggu Kliwon. Kegiatan ini biasa diikuti oleh berbagai pelaku UMKM Lokal dan warga desa yang menjual beragam kuliner tradisional khas daerah, seperti cenil, gethuk, dawet, sompil, jenang, dan aneka jajanan pasar lainnya. Tidak hanya sekadar tempat berjualan, pasar ini juga menjadi tempat interaksi sosial dan promosi budaya bagi masyarakat.

Pengunjung yang datang tidak hanya dari masyarakat Sidorejo, tapi juga dari desa-desa sekitar yang turut memeriahkan acara tersebut dengan rasa antusiasme yang tinggi. Suasana pasar yang hangat dan meriah semakin terasa dengan adanya iringan musik tradisional dan dekorasi khas perdesaan, yang menambah nilai estetika dan keaslian suasana.

3. Aksi Sidorejo Berbenah

Aksi solidaritas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sidorejo dapat dipandang sebagai bentuk nyata penguatan modal sosial yang berfungsi mendukung pembangunan berbasis kebersamaan. Perangkat desa secara aktif mengambil peran dengan memberikan sumbangan untuk pembangunan rumah warga miskin dan tidak layak huni. Aksi ini tidak hanya sekadar bantuan finansial atau material, melainkan mencerminkan tanggung jawab sosial pemerintah desa dalam memastikan terciptanya kesejahteraan warganya. Melalui partisipasi ini, perangkat desa berupaya menciptakan lingkungan yang lebih layak huni sekaligus memperkuat ikatan emosional antara pemerintah desa dengan masyarakat.

Di sisi lain, pemuda Dusun Manden menunjukkan peran yang signifikan dalam memperkuat rasa kepedulian sosial. Kegiatan sedekah dan sumbangan yang mereka lakukan mencerminkan inisiatif generasi

muda dalam menghidupkan kembali nilai gotong royong sebagai warisan budaya pedesaan. Tindakan sukarela ini menjadi bukti bahwa solidaritas bukan hanya tanggung jawab pemerintah desa, tetapi juga kesadaran kolektif yang tumbuh dari masyarakat itu sendiri, khususnya kalangan muda.

Sumber mata air di Desa Sidorejo merupakan salah satu aset paling menonjol dengan kekayaan sumber daya alam berupa sumber mata air tersebut, yang tidak hanya berlimpah, tetapi juga memiliki nilai strategis dan ekonomis tinggi. Menurut pernyataan dan cerita dari kepala Desa Sidorejo Bapak Danang Pamungkas menyatakan Desa Sidorejo memiliki dua sumber mata air unggulan yang menjadi aset vital dalam mendukung kehidupan masyarakat dan pembangunan desa, yaitu Sumber Mata Air Duren dan Sumber Mata Air Cobor.

Sumber Mata Air Duren merupakan sumber mata air terbesar di desa ini, yang memiliki aliran jernih dan stabil sepanjang tahun. Sumber ini terletak di kawasan wisata alam Bumi Perkemahan Gendingan (BPG) Surya Bakti, menjadikannya tidak hanya sebagai penopang kebutuhan air bersih, tetapi juga sebagai daya tarik wisata berbasis alam. Secara fungsional, Sumber Duren mengairi beberapa wilayah penting, antara lain Dusun Tanon, Dusun Manden, serta kawasan wisata BPG Surya Bakti. Keberadaan sumber ini sangat strategis karena selain mendukung kebutuhan domestik warga, juga mendukung pengembangan wisata air dan konservasi lingkungan di desa.

Sementara itu, Sumber Mata Air Cobor terletak di wilayah Manden dan memiliki debit air yang besar, menjadikannya sebagai penyuplai utama kebutuhan irigasi pertanian. Air dari sumber ini mengalir ke Dusun Basri dan Dusun Getas, dua wilayah yang dikenal dengan lahan pertaniannya yang produktif. Tidak hanya itu, aliran dari Sumber Cobor juga menjangkau desa-desa di bawah Sidorejo, seperti Desa Dadapan dan Desa Kendal, yang turut merasakan manfaatnya untuk keperluan pertanian dan air bersih. Dengan demikian, Sumber Cobor memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan air dan kerja sama lintas wilayah dalam pemanfaatan sumber daya alam. Kedua sumber mata air ini merupakan potensi besar yang tidak hanya menopang kehidupan warga, tetapi juga menjadi modal utama untuk mewujudkan Desa Sidorejo sebagai desa mandiri dan berdaya saing berbasis kekayaan alam lokal.

Desa Sidorejo merupakan salah satu desa yang memiliki aset unggulan yang berperan penting dalam mendorong transformasi menuju

desa yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Tiga kekuatan utama yang menjadi pilar pembangunan di desa ini adalah keberadaan sumber mata air alami yang melimpah, hamparan lahan pertanian yang subur, serta dukungan aktif dari pemerintah dalam pengembangan sektor pertanian. Ketiganya tidak hanya menjadi kebanggaan lokal, tetapi juga memiliki nilai strategis yang mampu mendorong perubahan nyata.

Salah satu sektor yang berkembang dari kekuatan ini adalah pariwisata berbasis alam dan edukasi yang terwujud melalui potensi Bumi Perkemahan Gendingan (BPG) Surya Bakti. Terletak di kawasan berhawa sejuk dan dialiri oleh aliran air jernih dari Sumber Mata Air Duren, kawasan ini sangat cocok dijadikan sebagai destinasi rekreasi, edukasi konservasi, dan wisata *outbound*. Selain itu, sektor pertanian Sidorejo juga terus berkembang, terutama di dusun Basri dan Getas yang memanfaatkan sumber air dari Sumber Cobor untuk pengairan lahan sawah yang ditanami padi, jagung, melon, dan sayuran lainnya. Untuk menguatkan kemandirian pangan dan memperkenalkan pertanian masa depan, pemerintah desa kini tengah merintis pembangunan *greenhouse* hidroponik di belakang balai desa, dengan dukungan dari pemerintah provinsi. *Greenhouse* ini diharapkan menjadi contoh pertanian modern yang ramah lingkungan, efisien lahan, serta menjadi sarana edukasi bagi warga dan pemuda desa.

Namun, di tengah potensi alam yang menjanjikan, Desa Sidorejo juga menghadapi tantangan dalam pengelolaan aset alam lainnya, yakni batu mineral atau batu kali yang tersebar melimpah di kawasan perbukitan desa. Batu-batu tersebut selama ini dimanfaatkan untuk kegiatan penambangan, baik oleh warga maupun pihak luar, sebagai bahan material bangunan meskipun warga Desa Sidorejo sebagian besar juga mencari mata pencahariannya pada sektor tambang batu tersebut akan tetapi menurut sejumlah warga, aktivitas pengambilan batu di area bukit yang berdekatan dengan sumber mata air dikhawatirkan dapat menimbulkan pengikisan struktur tanah dan berpotensi menyebabkan penurunan debit air pada sumber-sumber mata air di sekitarnya.

Hal ini menimbulkan dilema antara kebutuhan ekonomi jangka pendek melalui hasil tambang dan keberlanjutan sumber daya alam jangka panjang. Oleh karena itu, pengelolaan aset batu kali ini memerlukan pendekatan yang bijak dan berwawasan lingkungan agar pemanfaatannya tetap sejalan dengan upaya pelestarian sumber air dan keseimbangan alam desa. Dengan perencanaan dan kolaborasi yang tepat, Sidorejo dapat terus melangkah maju tanpa harus mengorbankan warisan alam yang telah

menjadi penopang kehidupan masyarakatnya.

Fenomena yang ditemukan di Desa Sidorejo menunjukkan bahwa keberadaan budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas komunitas, tetapi juga berperan sebagai instrumen penting dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, spiritualitas, dan keberlanjutan lingkungan. Pengelolaan aset desa seperti batu kali, sumber mata air, serta lahan pertanian mencerminkan bagaimana masyarakat terus berupaya menyeimbangkan nilai tradisional dengan tuntutan kehidupan modern.

Dalam konteks budaya, arus modernisasi tidak serta merta menghapus kepercayaan dan praktik tradisional masyarakat Sidorejo. Sebaliknya, masyarakat mengelola budaya lokal sebagai mekanisme adaptif yang terus bertransformasi. Hal ini sejalan dengan konsep *cultural resilience* yang menyatakan bahwa budaya mampu bertahan karena memiliki fleksibilitas dan nilai-nilai inti yang tetap dijaga meskipun terjadi perubahan sosial¹¹.

Budaya sebagai Pedoman Pengelolaan Lingkungan

Gambar 3. Prosesi Adat untuk Penjagaan Air



Sumber : Peneliti 2025

Kekhawatiran warga terhadap aktivitas pengambilan batu di sekitar sumber mata air menunjukkan bahwa terdapat kesadaran ekologis yang kuat dalam masyarakat. Kesadaran ini tidak hanya lahir dari pemahaman ilmiah, melainkan juga dari nilai-nilai budaya dan kepercayaan leluhur yang memandang alam sebagai titipan yang harus dijaga. Dalam masyarakat agraris Jawa, alam sering dipahami sebagai ruang hidup yang memiliki dimensi spiritual, sehingga kerusakan sumber alam dianggap

¹¹Fikret Berkes and Carl Folke. *Linking Social and Ecological Systems: Management Practices and Social Mechanisms for Building Resilience*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), hlm.

tidak hanya mengancam ekonomi, tetapi juga harmoni kosmis.¹²

Dalam penelitian ini, keberadaan Sumber Duren dan Sumber Cobor menjadi bukti bahwa masyarakat Sidorejo masih memegang teguh nilai-nilai konservasi tradisional, seperti larangan merusak area sekitar mata air, menjaga pohon besar, serta membatasi aktivitas eksploitasi. Praktik ini mendukung konsep *local wisdom* yang berfungsi sebagai kerangka etika dalam pengelolaan sumber daya alam.¹³

Ketegangan antara Ekonomi dan Kearifan Lokal

Meskipun terdapat praktik pelestarian, masyarakat Sidorejo juga menghadapi dinamika sosial-ekonomi. Di satu sisi, tambang batu menjadi sumber penghasilan penting bagi sebagian warga. Di sisi lain, kebutuhan ekonomi ini sering berbenturan dengan nilai-nilai konservasi yang dijunjung masyarakat. Dilema tersebut menggambarkan apa yang oleh Dove (2005) disebut sebagai *negotiated livelihood*, yaitu kondisi ketika masyarakat harus menegosiasikan cara bertahan hidup dalam tekanan ekonomi dan lingkungan.

Perdebatan mengenai kelestarian sumber mata air vs. eksploitasi batu kali menunjukkan bahwa Sidorejo sedang berada pada fase penting dalam proses transformasi desa. Ketegangan ini memerlukan strategi pengelolaan berbasis kebijakan desa yang menggabungkan pengetahuan lokal dan pendekatan pembangunan berkelanjutan.

Sinergi Budaya, Pemerintah Desa, dan Pemuda

Gambar 4. Semua Elemen Masyarakat Mengikuti Rangkaian Adat



Sumber : Peneliti 2025

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pemerintah desa memainkan

¹²Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm.

¹³Sartini, "Menggalai Kearifan Lokal Nusantara," *Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2004): hlm.111–120

peran aktif dalam membangun model pembangunan partisipatif. Kehadiran program-program seperti greenhouse hidroponik, revitalisasi wisata alam, dan pembangunan infrastruktur sosial mencerminkan penerapan *community-based development*, yaitu pembangunan yang berpusat pada kebutuhan dan partisipasi masyarakat.¹⁴

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan sedekah, aksi sosial, serta berbagai kegiatan budaya memperkuat kohesi sosial. Rutinitas tersebut mendukung terbentuknya modal sosial (*social capital*) yang kuat dalam masyarakat Sidorejo. Modal sosial ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Bonding social capital – solidaritas internal antarwarga, seperti gotong royong dan tahlilan.
2. Bridging social capital – hubungan dengan pihak luar, seperti wisatawan, UMKM dari desa sekitar, atau jejaring antar-desa melalui irigasi¹⁵ (Putnam, 1993).

Kehadiran Pasar Jadoel juga memperkuat kedua jenis modal sosial tersebut. Selain sebagai ruang pertemuan budaya, pasar ini menjadi arena ekonomi kreatif yang memperkuat identitas budaya Sidorejo melalui kuliner tradisional, seni musik, dan interaksi sosial.

Sidorejo sebagai Desa Mandiri Berbasis Budaya dan Alam

Ketiga pilar utama : sumber mata air, lahan pertanian subur, dan kebijakan pemerintah desa membentuk basis kekuatan Sidorejo sebagai desa mandiri. Potensi wisata alam, pertanian produktif, serta kegiatan budaya rutin menjadikan Sidorejo sebagai contoh desa yang mampu memadukan kekuatan tradisional dan inovasi modern. Dengan dukungan kearifan lokal yang masih kuat, Sidorejo memiliki peluang besar menjadi model pembangunan desa berkelanjutan yang berbasis kekayaan alam dan budaya.

Namun, keberhasilan ini tetap membutuhkan penguatan regulasi dan kolaborasi untuk memastikan bahwa aset alam desa tidak terdegradasi. Pendekatan *sustainable village development* menjadi penting agar keseimbangan antara ekonomi dan lingkungan dapat terus dijaga.¹⁶

¹⁴Robert Chambers, *Whose Reality Counts? Putting the First Last* (London: Intermediate Technology Publications, 1997), hlm.

¹⁵Robert Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. (Princeton: Princeton University Press, 1993), hlm.

¹⁶Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara," *Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2004): hlm. 111–120

KESIMPULAN

Eksistensi budaya lokal di Desa Sidorejo menunjukkan bahwa tradisi bukan sekadar warisan historis, melainkan juga *ruang hidup* yang memadukan dimensi spiritualitas, sosial, dan keagamaan masyarakat. Melalui tradisi seperti sedekah bumi, tahlilan, slametan, serta bentuk ritual lain yang melekat pada siklus kehidupan, masyarakat secara konsisten merawat nilai-nilai keberkahan, gotong royong, dan penghormatan pada leluhur. Integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal berjalan secara harmonis, memperlihatkan model keberagamaan masyarakat Jawa yang inklusif, adaptif, dan kontekstual.

Dalam konteks sosial, tradisi-tradisi tersebut berfungsi sebagai mekanisme pengikat solidaritas dan identitas kolektif. Pertemuan, musyawarah, serta keterlibatan lintas generasi menjadikan budaya lokal sebagai wadah penguatan kohesi sosial. Sekaligus, praktik-praktik tersebut memperkaya pemahaman masyarakat mengenai religiusitas yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif melalui tindakan keseharian.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pelestarian budaya lokal bukan hanya persoalan menjaga masa lalu, tetapi juga upaya mempertahankan sistem nilai yang relevan untuk masa kini. Untuk itu, sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga kebudayaan diperlukan agar tradisi tetap lestari sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, budaya lokal di Desa Sidorejo dapat terus menjadi representasi spiritualitas dan sosial-keagamaan yang dinamis, bermakna, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. (1990). *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Romadloni.
- Al-Ishaqi, A. A. (2010). *Apakah Manaqib Itu?* Al-Wawa.
- Arifahrudin, I. (2022). “Pemberdayaan Pemuda melalui Seni Ketoprak sebagai Upaya Mempertahankan Kesenian Tradisional di Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta”. *Journal of Society and Continuing Education*, 391–398.

- Astriawan, F. I., & Nurcahyono, O. H. (2021). Perubahan Sosial pada Kesenian Tradisional Ebleg Singa Mataram di Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 118–132.
- Berkes, Fikret, and Carl Folke. (1998). *Linking Social and Ecological Systems: Management Practices and Social Mechanisms for Building Resilience*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chambers, Robert. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Dove, Michael R. (2005). *The Anthropology of Climate Change and Environmental Degradation*. London: Routledge.
- Geertz, Clifford. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Poerwadarminta, W. J. . (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Pretty, Jules. (2002). *Agri-Culture: Reconnecting People, Land and Nature*. London: Earthscan.
- Putnam, Robert. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Sartini. “Menggali Kearifan Lokal Nusantara.” *Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2004): 111–120.
- Setyobudi, I. (2020). *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian & Tiga Model Kualitatif: Life History, Grounded Theory, dan Narrative Personal)*. Sunan Ambu Press.
- Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan. (2007). *No Title Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amalaiah, Uswah*. Khalista.
- Ta’rifin, Ahmad. (2012). Budaya Atas Tradisi Barzanji dan Manakib. *Jurnal STAIN Pekalongan*, 7.
- Ulfatin, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Bayumedia.